SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS
Volume 3, Nomor 1, Maret 2025
e-ISSN: 3032-2200; p-ISSN: 3032-2553, Hal. 260-286
DOI: https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.854
Available online at: https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial

Peran Guru IPS dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Active Learning* di SMPN 3 Srengat Blitar

Agustina Zahrotin Nisak[1*], Yudi Krisno Wicaksono[2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
E-mail: zahrotinnisak1@gmail.com[1], yudi.krisno@uinsatu.ac.id[2]

**Korespondensi penulis: zahrotinnisak1@gmail.com*

Abstract. *This study explores the role of Social Studies (IPS) teachers in optimizing students' learning activeness through the implementation of the Active Learning model at SMPN 3 Srengat Blitar. The background of this study includes issues such as students' lack of discipline when entering the classroom, classroom attitudes and habits that hinder the learning process, and the use of monotonous and less engaging teaching methods. The purpose of this research is to examine the role of IPS teachers, the impact of implementing Active Learning, the challenges teachers face, and institutional support provided by the school in enhancing student engagement. A descriptive qualitative approach was used with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, and school authorities. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through triangulation of sources, techniques, and theories. The results indicate that IPS teachers actively serve as facilitators and motivators in implementing Active Learning strategies, such as group discussions, student presentations, and the use of interactive media. The application of this model increased student participation, encouraged self-expression, and enhanced classroom engagement. Despite challenges such as time constraints and varying student readiness, school support significantly contributed to the successful implementation of this approach. Thus, Active Learning is proven to be effective in creating an engaging and student-centered learning environment, aligning with the theory proposed by Bonwell and Eison.*

Keywords: *Active Learning, Instructional Model, Learning Activeness, Social Studies Teacher.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Active Learning* di SMPN 3 Srengat Blitar. Latar belakang kajian ini meliputi rendahnya kedisiplinan siswa saat memasuki kelas, sikap dan kebiasaan siswa yang kurang mendukung proses pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru IPS, dampak penerapan *Active Learning*, tantangan guru, serta dukungan lembaga sekolah dalam optimalisasi keaktifan belajar siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan pihak sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data divalidasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator dalam penerapan pembelajaran *Active Learning*, melalui strategi seperti diskusi kelompok, presentasi, serta penggunaan media interaktif. Penerapan model ini meningkatkan keaktifan belajar siswa, mendorong keberanian berpendapat, dan memperkuat partisipasi dalam kelas. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa, dukungan dari pihak sekolah turut membantu kelancaran penerapan model ini. Dengan demikian, *Active Learning* terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan teori Bonwell dan Eison.

Kata Kunci: Active Learning, Guru IPS, Keaktifan Belajar, Model Pembelajaran.

Received April 29, 2025; Revised Mei 15, 2025; Accepted Mei 30, 2025; Published Juni 02, 2025

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam bentuk memberikan tiga aspek penilaian, Yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut mulyasa,E guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam pembelajaran disekolah. Dalam hal ini mulyasa juga menjelaskan bahwa guru sangat berperan dalam membantu siswa dalam memberikan motivasi untuk terwujudnya cita-cita. Selain itu, Pada proses pembelajaran guru memiliki peran yang penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dengan suasana kelas yang kondusif akan menciptakan suasana belajar menjadi lebih efektif serta tidak menimbulkan hal yang bersifat merugikan bagi siswa. Menurut Charles dalam karyanya Santrock menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efekif dengan memaksimalkan pembelajara pada siswa. Namun secara spesifik Santrock menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang kondusif akan menciptakan suasana kelas yang aktif.

Guru memiliki tanggung jawab dan menjadi panutan yang baik untuk siswa. Sebagai guru IPS menguasai materi pelajaran adalah suatu hal yang baik. Namun, tidak hanya menguasai materi saja akan tetapi guru IPS juga memiliki rancangan untuk mengaplikasikan materi kepada siswa agar menarik, tidak membosankan serta tercipta kelas yang kondusif dan aktif. Guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar mengoptimalkan pembelajaran siswa dengan menerapkan Model pembelajaran *active learning*. Hal ini diperkuat oleh data dari guru IPS yang menyampaikan bahwa keaktifan belajar siswa diperoleh dengan terus melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran. Selain itu guru IPS juga menerangkan pada proses pembelajaran juga menerapkan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). P5 ini merupakan kegiatan praktik yang menjadi progam utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran *active learning* adalah pembelajaran dengan mengoptimalkan keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional. Dengan model pembelajaran ini siswa diarahkan untuk dapat memaksimalkan proses pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Berdasarkan hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine Amerika Serikat pada tahun 1945 menyatakan bahwa pembelajaran yang lebih efektif bukan hanya menggunakan metode ceramah, tugas membaca serta presentasi guru dengan audivisual, akan tetapi pembelajaran dengan praktik pembelajaran akan lebih efektif dengan daya ingat sebesar 90%. Dengan model pembelajaran *active learning* ini akan menciptakan kelas yang aktif sesuai dengan harapan guru.

Keaktifan belajar merupakan adanya timbal balik atau respon yang dilakukan oleh siswa untuk menanggapi suatu pembelajaran yang ada didalam kelas. Menurut Dimyati dan

Mudjiono untuk mencapai hasil belajar secara optimal maka keaktifan belajar siswa sangat diutamakan baik secara fisik, intelektual dan emosional.(Mahanani, 2013) Maka keaktifan belajar siswa ini menjadi salah satu pendukung terciptanya proses pembelajaran yang tidak pasif. Namun suatu pembelajaran tidak selalu sesuai dengan yang guru inginkan. Hal ini adalah masalah keaktifan belajar siswa yang dinilai mampu menjadi penghambat pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMPN 3 Srengat Blitar ada beberapa masalah keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS. Masalah keaktifan belajar siswa yaitu pertama, kedisiplinan siswa saat belajar. Kedisiplinan siswa saat belajar meliputi saat siswa masuk kedalam kelas, beberapa siswa terlambat saat masuk kelas. Kedisiplinan selanjutnya yaitu kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah seperti seragam dan atributnya. Siswa akan mendapatkan sanksi apabila tidak memakai atribut lengkap. Selain itu, kedisiplinanan siswa dalam mengumpulkan tugas juga ditekankan oleh guru IPS. Hal ini diperkuat dengan data yang disampaikan guru IPS.

Kedua, sikap dan kebiasaan siswa dikelas. Ada beberapa siswa yang berbincang-bincang selama pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan siswa lainya tidak dapat fokus belajar. Selain itu ada siswa yang tidur didalam kelas. Hal ini diperkuat oleh data yang disampaikan guru IPS.

Ketiga, metode pembelajaran yang kurang menarik. Ketidakaktifan siswa dalam kelas juga disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang menarik. Metode pembelajaran yang tidak menarik membuat siswa cepat bosan sehingga pada proses penyampaian materi monoton tidak dua arah. Selain itu sebagai guru juga harus mengadakan evaluasi terkait metode pembelajaran, harus memiliki ketrampilan dalam membuat kelas lebih aktif dengan metode pembelajaran yang telah di buat. Hal ini diperkuat data yang disampaikan guru IPS bahwa metode pembelajaran yang disampaikan harus menarik serta sesuai dengan kondisi siswa.Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa tidak terlepas dari peran guru yang melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab, disiplin. Guru menjadi fasilitator siswa dalam menyampaikan materi serta melatih ketrampilan siswa untuk menghasilkan prestasi akademik dan non akademik. Peran guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar merupakan upaya untuk mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning*. Selain itu progam unggulan di SMPN 3 juga bermanfaat untuk siswanya seperti ekstrakulikuler, keaktifan dalam keagamaan

dan sekolah berbasis adiwiyata. Hal ini menjadi faktor pendorong keaktifan belajar siswa dengan mereka belajar dimulai dari lingkungan sekolah mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu memperkuat penelitian ini dengan memberikan fakta bahwa guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. *Pertama,* menurut Iswandi dan Herwani peran guru dalam mempersiapkan rancangan belajar itu merupakan kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Selain itu penelitian ini memberikan data dan fakta bahwa model pembelajaran *active learning* merupakan model yang dirancang agar siswa aktif dalam pembelajaran.(Iswadi & Herwani, 2021) *kedua,* menurut Firosalia dalam penelitiannya memberikan data dan fakta bahwa upaya meningkatkan keaktifan belajar perlu diterapkan salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *active learning*. Pembelajaran *active learning* merupakan pembelajaran dengan berorientasi pada siswa.(Kristin, 2017) *Ketiga, ,* menurut Dewi Wulandari model pembelajaran merupakan langkah awal sebelum membrikan materi baru kepada siswa berdasarkan kehidupan nyata sisiwa.(Wulandari, 2022)

Memahami pentingnya peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa dengan model pembelajaran *active learning* diharapkan akan memberikan inspirasi bagi guru dimasa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru untuk tetap memberikan hal terbaik kepada siswanya, serta meningkatkan, mengevaluasi pada proses pembelajaran.

2. KAJIAN PUSTAKA

Peran Guru

Peran guru adalah seseorang yang berada dalam proses pembelajaran. Peran guru adalah memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru berperan sebagai seorang pengajar yang memiliki sifat kreatif, profesional, inovatif sebagai pengajar, perencana, pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Peran guru dalam menjadi faktor pendorong berjalannya pendidikan dengan baik karena guru akan berinteraksi langsung dengan siswa dalam setiap pembelajaran baik didalam kelas maupun luar kelas.

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan merujuk pada kesibukan atau aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Istilah ini berasal dari kata "aktif" yang mencerminkan sifat seseorang yang giat dan sibuk. Dengan demikian, keaktifan dapat diartikan sebagai partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan, termasuk yang terjadi di dalam dan di luar

lingkungan sekolah. Manifestasi keaktifan siswa tampak dalam proses pembelajaran, seperti melakukan berbagai aktivitas untuk memahami materi pelajaran secara aktif, mencari pengalaman dan pengetahuan sendiri, serta mencoba konsep-konsep tertentu secara mandiri.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini merupakan peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning* di SMPN 3 Srengat Blitar. Pada penelitian ini peneliti hadir dilapangan untuk megumpulkan sumber data melalui wawancara,dokumentasi dan observasi. Lokasi penelitian ini adalah UPT SMPN 3 Srengat Blitar yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani Selokajang, RT/ RW 3/3, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Untuk memperoleh data primer ini peneliti melihat dan terlibat dalam proses penelitian yang berada di SMPN 3 Srengat Blitar. Penelitian ini berlangsung secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti. Dengan kehadiran peneliti dalam mengambil data primer maka data yang diperoleh akurat. Data sekunder dibutuhkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendukung data primer sebagai bentuk analisa dan interpretasi. Dalam hal ini peneliti membutuhkan beberapa data sekunder antara lain data profil sekolah dan dokumentasi arsip kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

4. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Penelitian ini membahas tentang "Peran Guru IPS Dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Active Learning* di SMPN 3 Srengat Blitar*"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetaui peran serta strategi guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran active learning. Dengan meninjau visi dan misi SMPN 3 Srengat Blitar tentu usaha yang dilakukan guru IPS didukung sepenuhnya oleh sekolah. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini merupakan guru dan siswa untuk mendapatkan gambaran yang spesifik mengenai peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa serta kepala sekolah dan waka untuk mengetahui seberapa besar dukungan sekolah kepada guru IPS.

Data penelitian diambil dengan mewawancarai kepala sekolah, WAKA kurikulum, guru IPS dan siswa. Responden guru berjumlahkan tiga guru IPS dan berjumlahkan 6 orang

dengan perwakilan 2 anak per-angkatan. Narasumber yang berbeda- beda akan menjadi sumber data yang kuat dengan pengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan tujuan memperkuat triangulasi data dengan bukti observasi dan dokumentasi.

Temuan Penelitian

Peran Guru IPS Dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Active Learning*

Guru memiliki peran penting dalam menjadikan siswa aktif dalam belajar baik pembelajaran didalam kelas maupun luar kelas. Dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa baik didalam kelas maupun luar kelas guru menjadi salah satu panutan pertama dalam lingkungan sekolah. Guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar memilh menggunakan model pembelajaran *active learning* karena dianggap lebih cocok diterapkan kepada siswa nya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh ketiga guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar bahwa model pembelajaran *active learning* memberikan dampak positif bagi guru selama model ini diterapkan.

Pada wawancara yang pertama dilakukan dengan bapak muhibbin selaku guru IPS kelas VII, beliau menjelaskan bagaimana langkah – langkah yang di ambil dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning*.

Wawancara kedua dilakukan dengan ibu selvi selaku guru IPS kelas VIII. Ibu selvi menyatakan tentang pentingnya bagi guru IPS untuk berinteraksi secara langsung dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model *active learning*.

Wawancara ketiga dilakukan dengan bapak Catur selaku guru IPS kelas IX tentang peran guru IPS dalam membimbing siswa agar lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi IPS melalui model *active learning* ini.

Dari pernyataan yang telah diberikan oleh guru IPS. Penerapan model *active learing* dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS memang diperlukan. Model *active learning* ini merupakan usaha guru dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Peran guru IPS sangatlah penting untuk itu melihat peran guru dan mendukung sangat penting. Oleh karena itu, peneliti juga mewawancarai siswa bertujuan untuk melihat seberapa penting peran guru dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pebelajaran *active learning.* wawancara dilakukan kepada kelas VII,VIII dan IX. Berikut ini hasil dari wawancara yang telah dlakukan oleh peneliti.

Wawancara pertama dilakukan dengan kelas VII,VIII dan IX. Pada wawancara pertama bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa saat belajar dan bagaimana bentuk keaktifan nya.

Wawancara kedua dilakukan dengan kelas VIII dan IX. Pada wawancara kedua bertujuan untuk mengetahui bahwa pelajaran IPS tidak membosankan.

Dari pernyataan yang diberikan oleh siswa bahwa model pembelajaran *active learning* membuat pembelajaran lebih menarik dan iteraktif. Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan susasana belajar yang kondusif dan menarik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa siswaa cenderung kritis dalam berdiskusi serta dapat memahami materi dengan baik dikarenakan upaya pengomtimalan guru yang inovatif. Oleh karena itu model pembelajaran active learning efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Beriringan dengan peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui Model Pembelajaran *Active Learning* maka ada dukungan dari Lembaga sekolah untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan dari model pembelajaran *active learning.* Dalam melaksanakan progam nya guru IPS mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah dan WAKA kurikulum di SMPN 3 Srengat Blitar.

Dukungan sekolah yang pertama yakni tentang langkah- langkah sekolah untuk mendukung guru IPS dalam menerapkan model pembelajaran *active learning* kepada siswa. Dukungan sekolah yang kedua yakni dengan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dukungan sekolah yang ketiga yakni dengan memberikan kebebasan guru untuk mengelola kelas.

Dari pernyataan yang telah diberikan kepala sekolah dan waka kurikulum menjelaskan bahwa Lembaga sekolah memiliki peran yang strategis dalam mendukung guru IPS dalam menerapkan model pembelajaran *active learning.* Dalam memberikan dukungan terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan yang pertama yaitu kebijakan dan teknis dalam memberikan dukungan seperti platfrom merdeka mengajar dan musyawarah guru mata pelajaran. Kedua yaitu sarana dan prasarana yang mendukung. Ketiga yaitu kebebasan guru IPS dalam mengelola kelas. Dari ketiga aspek tersebut memliki perannya masing masing dalam proses pembelajaran.

Disamping dukungan pihak sekolah kepada guru IPS dengan memberikan kebijakan dan teknis dalam upaya menerapkan model pembelajaran *active learning*. Pihak sekolah juga memberikan dukungan kepada siswa dengan mengembangkan hasil pembelajarannya. Dalam hal ini, pihak sekolah membeikan kesempatan siswa IPS dalam mengikuti kegiatan diluar kelas seperti Ekstrakulrikuler, Olimpiade dan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila

(P5). Proses pembelajaran diluar kelas ini ada beberapa progam yang diusung oleh kemendikbudristek seperti progam P5 ini. Dengan memberikan dukungan tersebut guru IPS dapat memaksimalkan proses pembelajaran baik didalam kelas maupun luar kelas.

Dampak Dari Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Penerapan model pembelajaran active learning memberikan dukungan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, sehingga meningkatkan cara berfikir kritis siswa. Hal ini dibenarkan oleh guru IPS pada saat melakukan wawancara. Guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar antara lain bapak Muhibbin, bapak Catur dan ibu Selvi. Pada wawancara yang pertama dilakukan dengan bapak muhibbin selaku guru IPS kelas VII, beliau menjelaskan tentang bagaimana dampak dari penerapan *active learning* dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS.

Wawancara kedua dilakukan dengan ibu selvi selaku guru IPS kelas VIII. Ibu selvi menyatakan pernyataan tentang indikator keberhasilan keaktifan siswa setelah diterapkan model pembelajaran *active learning.*

Wawancara ketiga dilakukan dengan bapak Catur selaku guru IPS kelas IX tentang peningkatan Wawancara ketiga dilakukan dengan bapak Catur selaku guru IPS kelas IX tentang peningkatan kualitas belajar siswa IPS dengan model pembelajaran *active learning*.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh ketiga guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar dapat diketahui bahwasannya model pembelajaran active learning telah berhasil diterapkan untuk menggali potensi siswa, untuk menjadikan siswa berfikir kritis, untuk memudahkan siswa dalam berinteraksi sosial. Guru IPS terus berupaya untuk menjadikan siswa lebih baik lagi setiap hari. Dengan model *active learning* ini juga sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru IPS.

Untuk mengetahui dampak yang lebih signifikan peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas VII, VIII dan IX. Wawancara ini bertujuan untuk melihat keberhasilan guru IPS dalam menerapkan model pembelajaran *active learning.* Berikut ini merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada siswa.

Wawancara pertama dilakukan dengan salah satu siswa kelas VII. Pada wawancara pertama bertujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran guru IPS menarik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa kelas VIII. Pada wawancara kedua bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi dengan model yang diterapkan guru IPS.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa kelas IX. Pada wawancara ketiga untuk mngetahui dampak yang dirasakan siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan guru IPS.

Pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas VII, VIII dan IX merupakan beberapa dampak dan indikator keberhasilan guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning*. Penerapan model *active learning* ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap motivasi, pemahaman dan keaktifan siswa dalam belajar. Siswa merasa lebih termotivasi, aktif bertanya, menjawab dan berdiskusi kelompok yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Dalam pengoptimalan keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *active learning* guru harus berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajara. Dengan partisipasinya guru secara langsung dikelas maka guru dapat memberikan perhatian kepada siswa saat belajar. Dalam menrapkan model pembelajaran *active learning* ini guru juga didukung dengan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah seperti globe, laboratorium computer dan perpustakaan. Peran guru dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa berperan penting dalam membantu siswa mengeksplorasi materi sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat terhadap pelajaran IPS.

Hambatan dan Tantangan Guru IPS Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Active Learning* Kepada Siswa

Menerapkan model pembelajaran *active learning* merupakan suatu hal yang baik bagi guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar. Dalam menerapkan model pembelajaran *active learning* ini tentu saja guru IPS memiliki tantangan yang luar biasa. Kemudian untuk mengetahui tantangan apa saja yang sedang dihadapi oleh guru IPS peneliti juga melakukan wawancara sebagai berikut. Wawancara pertama dilakukan kepada bapak muhibbin selaku guru IPS kelas VII.

Wawancara kedua dilakukan ibu Selvi guru IPS kelas VIII. Ibu Selvi mengungkapkan bahwa tantangan dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Wawancara ketiga dilakukan dengan bapak Catur selaku guru IPS kelas IX.

Pernyataan yang telah disampaikan oleh guru IPS merupakan beberapa tantangan dan hambatan yang sedang dihadapi pada saat mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui

model pembelajaran *active learning*. Beberapa tantangan yang dihadapi guru IPS meliputi kurangnnya partisipasi siswa akibat fokus terpengaruh teman, siswa tertidur dalam kelas serta kemampuan akademis siswa yang berbeda – beda. Dalam menghadapi tantangan berikut guru IPS juga memiliki strategi untuk terus mengupayakan keaktifan belajar siswa nya. Dengan berbagai upaya tersebut akan meminimalisir tantangan yang sedang dihadapi guru IPS.

Berhubungan dengan tantangan guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa dalam model pembelajaran *active learning* maka ada beberapa wawancara yang dilakukan kepada siswa. Wawancara ini bertujuan untuk membantu guru IPS dalam mengatasi tantangan – tantangan yang muncul. Wawancara ini dilakukan kepada setiap perwakilan kelas VII, VIII dan IX.

Wawancara pertama dilakukan kepada siswa kelas VII, VIII dan IX. Pada wawancara pertama dengan tujuan untuk mengetahui kendala siswa dalam pembelajaran IPS. Wawancara kedua dilakukan kepada siswa kelas VII, VIII dan IX. Pada wawancara pertama dengan tujuan untuk menngetahui penyebab siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS.

Dari pernyataan yang diberikan siswa kelas VII, VIII dan IX terkait kendala dalam pembelajaran IPS ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperhaikan oleh guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Tantangan yang dihadapi siswa beragam yakni adanya kendala gangguan dari teman – temannya sendiri yang kurang kondusif didalam kelas, kurang percaya diri siswa karena penyusunan kata kurang mahir. Dalam hal ini perhatian guru akan lebih terfokus kepada masalah keaktifan belajar siswa.

Analisis Data

Tahap Reduksi data

Gambar 1. Wordcloud Voyant Tools

Penelitian ini berfokus pada peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning* di SMPN 3 Srengat Blitar. Pada *Wordcloud* telah diketahui bahwa kata " guru", "IPS", " model pembelajaran", " siswa", "kelas","belajar"dan "*active learning*" mendominasi pada hasil transkip wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini secara intensif mengkaji peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning.* Pada *Wordcloud* ini juga menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif melaui model pembelajaran *active learning* lebih efektif dan menjadikan siswa lebih aktif.

Gambar 2. Termsberry Voyant Tools

Gambar berikut merupakan awan kata yang diperoleh menggunakan alat *TermsBerry*. Dalam gambar awan kata yang diketahui lebih menggambarkan pada teknik mengoptimalkan yang dilakukan guru kepada siswa. Kata yang muncul dalam awan kata masing-masing mengarah pada tahapan model pembelajaran *active learning*. Pengoptimalan keaktifan siswa melalui model pembelajaran *active learning* mampu meningkatkkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu dari hasil transkip wawancara dalam awan kata guru juga memiliki tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran *active learning*. Dalam awan kata juga menjelaskan dukungan sekolah kepada guru IPS untuk menerapkan model pembelajaran *active learning.*

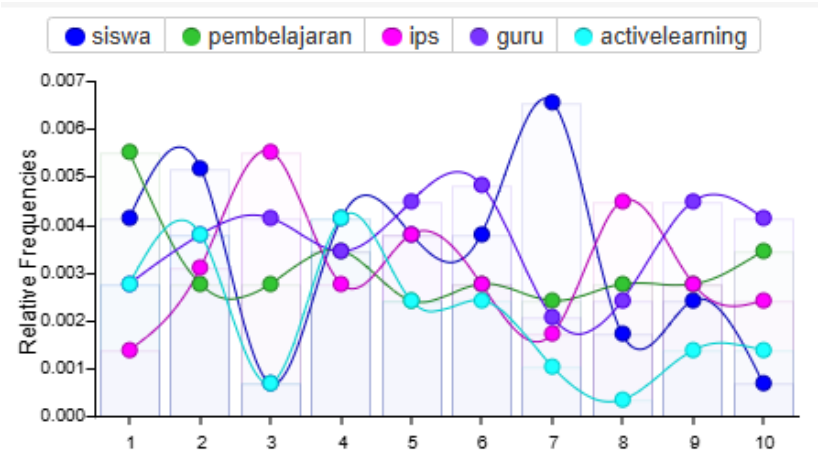

Gambar 3. Grafik Trends *Voyant Tools*.

Grafik trends ini menunjukkan bagaimana kata kunci berhubungan dengan peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning*. Grafik trends diatas terdapat beberapa kata yang mendominasi yaitu, siswa, pembelajaran, IPS, guru,dan *active learning*. Pada setiap kata didalam grafik trends memiliki warna yang berbeda yang biasa disebut sebagai kata kunci.

Tahap Penyajian Data Temuan

Peran Guru IPS Dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Active Learning*

a) Langkah Langkah dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning*

Peran guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa memiliki beberapa langkah untuk nencapai indikator keberhasilan. Hal ini telah diungkapkan guru IPS kelas VII pada wawancara sebagai berikut. Langkah *pertama*, Guru harus mengenali model pembelajaran active learning yang akan diajarkan. *Kedua*, memanfaatkan teknologi yang telah disediakan sekolah. Sekolah memberikan fasilitas untuk mengdukung proses pembelajaran. *Ketiga*, memulai pelajaran dengan hal sederhana dan menarik. *Keempat*, menyiapkan materi melalui metode pembelajaran yang menarik. *Kelima*, membuat peraturan pada saat jam pelajaran dimulai. Guru akan membuat peraturan yang harus ditaati oleh siswa. *Keenam*, memulai pelajaran dengan mengenalkan materi yang disediakan. *Ketujuh*,membentuk siswa dalam kelompok belajar. *Kedelapan*, memberikan tugas kelompok. *Kesembilan*, memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. *Kesepuluh*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menyampaikan pendapat, kesimpulan serta kesulitan belajar yang sedang dialami. *Kesebelas*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat nya kepada kelompok lain. *Keduabelas,*Menyampaikan materi selanjutnya untuk dipelajari siswa dirumah.

b) Pentingnya peran guru IPS untuk berinteraksi secara langsung dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model active learning

Peran guru IPS untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat pembelajaran sangatlah penting khususnya dalam penerapan model pembelajaran *active learning*. Interaksi secara langsung akan membangun komuikasi dua arah untuk memahami kebutuhan belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang aktif. Hal ini ditekankan oleh guru IPS kelas VIII pada saat melakukan wawancara yang menyatakan bahwa hadir didalam kelas dan berinteraksi dengan siswa secara langsung akan mendorong untuk berani berpendapat, aktif berdiskusi, kompak dalam kelompok.

c) Peran guru IPS dalam membimbing siswa agar lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi IPS melalui model *active learning* ini

Proses pembelajaran merupakan hal terpenting didalam lingkungan sekolah. Pada proses pembelajaran seorang guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan faslitator siswa untuk lebih mandiri mengeksplore materi. Materi yang didapat siswa tidak hanya sebatas dari buku lks saja melainkan bisa didapatkan melalui berbagai sumber dan pengalaman. Berdasarkan wawancara guru IPS kelas IX dijelaskan bahwa mengekplore materi dapat menumbuhkan pola fikir yang kritis pada siswa. Selain itu melalui model pembelajaran *active learning* siswa diajarkan untuk merasakan proses pencarian materi dan diajarkan untuk memahami informasi.

d) Dukungan Sekolah Kepada Guru IPS Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Active Learning* Kepada Siswa

Penerapan model pembelajaran active learning tidak terlepas dari peran dan dukungan pihak sekolah. Dukungan pihak sekolah menjadi hal terpenting untuk mendukung guru IPS dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Selain itu, dukunganpihak sekolah juga membantu menyediakan fasilitas serta memberikan izin kegiatan berdampak positif bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, terdapat tiga bentuk utama dukungan yang diberikan *pertama*, berkaitan dengan langkah-langkah kebijakan dan teknis yang ditempuh sekolah untuk mendukung guru IPS. Kepala Sekolah SMPN 3 Srengat Blitar, menyatakan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program pembelajaran yang

diusulkan oleh guru, termasuk dalam penerapan model *active learning*. Salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan adalah mendorong pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang menyediakan berbagai materi pembelajaran sebagai bekal guru dalam merancang pembelajaran aktif. Selain itu, sekolah juga mewajibkan guru IPS untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guna memperluas wawasan, meningkatkan kompetensi, serta berbagi pengalaman dengan sesama guru IPS. Dari sisi teknis, sekolah memberikan keleluasaan bagi guru dalam menentukan dan mengembangkan model pembelajaran *active learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Dukungan yang *kedua* adalah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Dukungan yang *ketiga* terkait dengan kebebasan guru dalam mengelola kelas.

Dampak Dari Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

1) Indikator keberhasilan keaktifan siswa IPS setelah diterapkan model pembelajaran *active learning*

   Keberhasilan penerapan model pembelajaran active learning dapat diukur melalui beberapa indikator. Dalam hal ini ada beberapa indikator yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa. Indikator-indikator tersebut didapatkan melalui wawancara guru IPS kelas VIII yang menyatakan bahwa diantara indikator peningkatan keaktifan belajar siswa melalui mode pembelajaran active learning yaitu, *pertama*, meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat atau pertanyaan merupakan hal penting sebagai sarana guru untuk melihat pemahaman siswa dalam menerima materi. *Kedua*, kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis juga menjadi indikator peningkatan keaktifan belajar siswa. *Ketiga*, ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah. *Keempat* fokus belajar yang baik. Fokus dalam belajar menjadikan siswa lebih bersungguh -sungguh dalam belajar didalam kelas.

2) Dampak dari penerapan *active learning* dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS

   Penerapan model pembelajaran *active learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhibbin, selaku guru IPS kelas VII,

dijelaskan bahwa model pembelajaran ini mampu mendorong siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas. Perubahan ini terjadi karena guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

3) Peningkatan kualitas belajar siswa IPS dengan model pembelajaran *active learning*

Model pembelajaran *active learning* tidak hanya berdampak pada keaktifan dan motivasi siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hal ini disampaikan oleh Bapak Catur, guru IPS kelas IX, dalam wawancara yang menjelaskan bahwa penerapan *active learning* mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam pembelajaran. Menurut beliau, melalui model ini, guru memiliki peluang yang lebih besar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan berbagai strategi yang menyesuaikan kebutuhan dan potensi siswa.

Hambatan dan Tantangan Guru IPS Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Active Learning* Kepada Siswa

Dalam penerapan ini adapun hambatan dan tantangan yang dihadapi guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar sebagai berikut.

a) Hambatan Guru IPS Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Active Learning* Kepada Siswa

Hambatan *pertama* kecerdasan intelektual setiap siswa berbedan–beda. Hambatan *kedua* potensi akademik berbeda. Hambatan *ketiga* gaya belajar berbeda.

b) Tantangan Guru IPS Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Active Learning* Kepada Siswa

Dalam menerapkan model pembelajaran active learning guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar memiliki tatangan tersendiri. Disamping hambatan yang sedang dialami oleh guru IPS tantangan menjadi hal yang harus ditakhlukkan untuk proses pembelajaran yang diinginkan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Guru IPS bahwa tantangan yang mereka alami didalam proses pembelajaran tidaklah mudah. Tantangan yang mereka hadapi adalah siswa. Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu tantangan yang harus dihadapi bermacam macam.

Beberapa tantangan yang harus di hadapi guru SMPN 3 Srengat Blitar yaitu, *pertama* adalah menggali potensi akademik siswa. Tantangan *kedua* adalah

menyampaikan materi kepada siswa agar mudah dipahami. Tantangan *ketiga* adalah fasilitas belajar yang telah disediakan oleh sekolah. Tantangan *keempat* adalah menciptakan kelas yang kondusif.

Tantangan yang beragam menjadikan guru memilih menggunakan model pembelajaran yang mudah diterima oleh siswa. Guru menggunakan model pembelajaran *active learning* yang dirasa lebih sesuai dan fleksibel karena model pembelajaran *active learning* ini menekankan interaksi guru dan siswa secara langsung didalam kelas maupun luar kelas. Model pembelajaran *active learning* juga memberikan banyak kesempatan kepada guru untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang disediakan sekolah. Dengan pembelajaran yang interaktif serta keterlibatan guru IPS dalam proses pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan.

Pembahasan

Paparan data dan hasil subbab pada hasil temuan penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka perlu adannya analisis hasil penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan terkait informasi yang dibutuhkan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan sebagai berikut:

Proses pembelajaran merupakan hal yang memiliki timbal balik yang menghasilkan interaksi antara guru dan siswa. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk untuk mengembangkan sumber daya manusia. Guru akan berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran dan menghasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, kematangan emosional dan moral serta spiritual. Hasil penelitian di SMPN 3 Srengat Blitar Blitar yang dimana khusunya guru IPS telah memaksimalkan kesiapan dalam melakukan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru IPS diSMPN 3 Srengat Blitar Blitar memiliki strategi yang cukup kuat yaitu dengan memilih model pembelajaran *active learning*. Model pembelajaran *active learning* memiliki peranan penting terutama untuk menjadikan siswa aktif didalam kelas. Tidak hanya itu guru IPS juga memberikan memberikan motivasi setiap akan memulai pelajaran hal ini untuk memberikan semangat siswa dalam belajar.

Teori Mulyasa E. menjelaskan guru mampu memberikan motivasi siswa agar semangat belajar hingga mencapai tujuan hidupnya. Disamping itu teori *active learning* merupakan

model pembelajaran yang dicetuskan oleh Bonwell dan Eison pada tahun 1991. *Active learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif yang menuntut keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Bonwel dan Eison mengukapkan bahwa keberhasilan atau keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh kesiapan seorang guru Teori ini berkaitan dengan hasil penelitian di SMPN 3 Srengat Blitar Blitar.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Iswadi dan Herwani mengungkapkan Peran guru sangat penting dalam sekolah terutama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model *active learning.*(Iswadi & Herwani, 2021) penelitian terdahulu memberikan penguatan pada hasil penelitian ini bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Sesuai dengan judul penelitian maka peneliti menemukan beberapa fakta yang telah terjadi dilapangan sebagai berikut.

Peran Guru IPS Dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Active Learning*

Peran guru dalam mengoptimalkan active learning telah mengalami beberapa perubahan yang positif. Hasil temuan peneliti sudah sesuai bahwa guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar telah menjadi peran utama dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Sesuai dengan paparan data, guru IPS diSMPN 3 Srengat Blitar dalam melaksanakan pembelajaran *active learning* memiliki langkah-langkah penting untuk diambil didalam pembelajaran. Langkah Langkah tersebut di paparkan oleh guru IPS kelas VII Langkah “pertama, mengenali model *active learning.* kedua memanfaatkan teknologi. Ketiga memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi”. Diketahui Langkah Langkah tersebut mempermudah guru dalam melaksanakan model pembelajaran.

Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa “model pembelajaran *active learning* efektif diterapkan di SMPN 3 Srengat Blitar Blitar terutama seperti pada meteri sejarah. Ceramah tradisional sudah kurang efektif”. Dengan penerapan *active learning*, siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran dan lebih mudah memahami peristiwa sejarah melalui diskusi, simulasi peran, dan studi kasus. Kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah.

Disamping itu penerapan model pembelajaran active learning tidak hanya bertumpu pada kompetensi guru semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan atau pihak sekolah. Kebijakan sekolah sebagai faktor penyedia sarana dan prasarana belajar yang

memadahi untuk mendukung guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar. Dukungan ini mencakup penyediaan fasilitas fisik seperti laboratorium, media pembelajaran, serta ruang kelas yang fleksibel untuk kegiatan interaktif. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan ruang bagi pengembangan profesional guru melalui forum MGMP, pelatihan, maupun akses terhadap platform pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine Amerika Serikat pada tahun 1945 menjelaskan metode yang efektif tidak lagi seperti metode ceramah akan tetapi siswa berinteraksi dan praktik secara lanngsung akan lebih efektif dengan daya ingatnya. Hal ini menunjukkan betapa penting model pembelajaran dalam membantu guru menjadikan kelas aktif. Sejalan dengan teori Bonwel dan Eison peran guru memiliki pergeseran yang meningkat dari awal mulannya guru sebagai penyampai sebuah informasi telah berkembang menjadi seorang fasilitator pada pembelajaran yang aktif. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan akan tetapi guru menjadi fasilitator siswa dalam berdiskusi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Penerapan model pembelajaran active learning memiliki beberapa strategi untuk menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Bonwell dan Eison memberikan strategi penting yang perlu diterapkan guru kepada siswanya. Strategi tersebut diantaranya menyatakan bahwa siswa perlu terlibat dalam kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, atau memecahkan masalah. Strategi yang terstruktur dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pembelajaran yang aktif.

Penelitian yang dikaji oleh Bonwell dan Eison strategi pembelajan active learning lebih disukai siswa dan lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional. Pembelajaran *active learning* memiliki tujuan menciptakan proses belajar menjadi menarik, kondusif, partisipatif dan mengembangkan ketrampilan siswa. Peran penting dari seorang guru mulai mengoptimalkan kemampuan akademik dan non akademik siswa. Guru juga harus mampu menumbuhkan kekreatifan siswa.

Guru dalam menjalankan peran nya untuk mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning* perlu memperhatikan bagaimana cara siswa belajar. Hal tersebut meliputi, *pertama* memahami pembelajaran berbasis *active learning*, Guru perlu memahami bahwa *active learning* adalah pendekatan yang menuntut siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar melalui membaca, menulis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis (analisis, sintesis, evaluasi).

Kedua, memodifikasi model ceramah tradisional Untuk mengoptimalkan keaktifan siswa, guru perlu memodifikasi metode ceramah agar tidak hanya satu arah. Misalnya, dengan memberikan kuis, memecahkn masalah, membuat peta konsep. Hal ini lebih efektif dibandingkan siswa hanya mendengarkan guru berbicara didalam kelas.

Ketiga, memahami gaya belajar siswa Guru juga perlu memperhatikan variasi gaya belajar siswa karena tidak semua siswa nyaman dengan pendekatan yang sama. Ada siswa yang lebih visual, kinestetik, interpersonal, atau reflektif. Dengan memahami ini, guru bisa memilih strategi active learning yang sesuai.

Dari hasil paparan data dukungan lembaga sekolah SMPN 3 Srengat Blitar terhadap guru IPS sudah cukup dalam membantu guru IPS untuk mengembangkan pembelajaran yang bermutu. hal ini sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Bonwell dan Eison yakni fasilitas fisik yang mendukung dapat mendorong peningkatan kualitas pengajaran dan mendukung pengajaran yang aktif untuk mendukung progam guru yang inovatif. Hal ini juga berkesinambungan dengan teori yang dikemukakan oleh Ron Nash berkaitan tentang alat bantu mengajar. Ron Nash mengungkapkan bahwa alat bantu belajar seperti gambar, peta, diagram, alat peraga dan teknologi lainya dapat memberikan rangsangan terhadap minat belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi.

Penelitian terdahulu firosalia mengungkapkan bahwa model pembelajaran active learning dapat meningkatkan keaktifan belajar. Firosalia memberikan data dan fakta bahwa peningkatan keaktifan belajar dapat dicapai melalui penerapan model *Active Learning*, yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kedua teori dan penelitian terdahulu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diSMPN 3 Srengat Blitar Blitar. Dimana pihak sekolah telah memberikan upaya dukungan dalam bentuk fisik, maupun motivasi kepada guru sebagai penguasa kelas. Dukungan tersebut terlihat dari penyediaan sarana prasarana yang memadai seperti media pembelajaran interaktif dan ruang kelas yang kondusif. Selain itu, kepala sekolah dan tim manajemen juga rutin memberikan pembinaan dan apresiasi terhadap guru yang berhasil menerapkan model pembelajaran Active Learning secara efektif.

Dampak Dari Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Dampak dari penerapan model pembelajaran active learning ini dapat dirasakan oleh guru IPS dan siswa. Secara garis besar dampak dari model pembelajaran *active learning* ini adalah tercapai tujuan belajar aktif. Hasil penelitian di SMPN 3 Srengat Blitar Blitar, penerapan

model ini mampu mendorong siswa yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya menjadi lebih aktif dalam memberikan tanggapan maupun mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pemikiran, yang sekaligus menjadi indikator bahwa mereka mulai memahami dan terlibat dengan materi yang dipelajari. Sejalan dengan hasil wawancara "keberhasilan dalam menerapkan model *active learning* yaitu tercapainnya tujuan keaktifan belajar siswa yang diinginkan. Seperti, siswa menjadi aktif bertanya, siswa menjadi kritis dalam berfikir, siswa dapat memecahkan masalah, siswa memperhatikan dan fokus pada proses pembelajaran. Jadi indikator keberhasilan ini akan terus meningkat sejalan dengan upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran melalui model active learning". keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya tidak luput dari peran guru. Guru berperan penting dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran IPS, kemampuan bertanya dan berpendapat menjadi kunci untuk mengukur sejauh mana siswa memahami permasalahan sosial yang dibahas di kelas. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, serta studi kasus yang mengundang siswa untuk berpikir dan merespons. Ketika siswa diberi ruang dan merasa aman secara emosional untuk berbicara, maka partisipasi verbal mereka meningkat.

Dampak dari penerapan *active learning* bagi guru IPS untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar. Diketahui beberapa siswa memiliki gaya belajar dan motivasi yang berbeda. Pembelajaran *active learnning* ini guru akan berusaha memberikan model pengajaran yang aktif. Guru IPS akan selalu mengadakan evaluasi belajar dalam memperbaiki proses belajar didalam kelas maupun luar kelas.

Dampak bagi siswa dan guru membawa perubahan yang tidak terlepas lepas dari peran guru yang aktif mendorong partisipasi siswa, menciptakan suasana kelas yang terbuka dan komunikatif, serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa. Siswa tidak hanya menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, tetapi juga mulai membentuk pola pikir kritis yang menjadi dasar dari proses belajar yang bermakna dalam pembelajaran IPS.

Bonwell dan Eison menuliskan beberapa dampak model pembelajaran *active learning* dalam bukunya bahwa *pertama, active learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik dalam pengusaan materi, pengembangan ketrampilan, cara berfikir kritis. *Kedua,* kesesuaian dengan gaya belajar. *Ketiga,* keterlibatan siswa dan daya ingat siswa terhadap matei. *Keempat,* berdampak pada motivasi dan sikap siswa.

Dari dampak yang telah dipaparkan oleh Bonwell dan Eison sudah sesuai dengan hasil penelitian yang terjadi di SMPN 3 Srengat Blitar. Sesuai dengan paparan data model pembelajaran active learning dapat memberikan dampak positif untuk siswa sebagai berikut. *Pertama,* siswa terbiasa mengungkapkan pendapatnya atau bertanya. Siswa menjadi aktif dan percaya diri dalam berpendapat didalam kelas. Selain itu, siswa mampu berfikir kritis dalam menanggapi temannya maupun memecahkan masalah dalam pelajaran dikelas. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya merupakan indikator awal yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan penerapan model *active learning*.

Kedua, siswa memiliki kemampuan berfikir kritis . Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penerapan model *active learning* dalam pembelajaran IPS. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan dilatih untuk mengkaji, menganalisis, dan mengevaluasi materi yang mereka pelajari. Berdasarkan hasil paparan data siswa menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan pendapat yang argumentatif dan relevan terhadap topik pembelajaran. Proses ini terbentuk karena guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menanggapi persoalan sosial yang dikaji dalam pembelajaran IPS.

Dalam konteks ini, model *active learning* memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir secara kritis, tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengkritisi dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison strategi *active learning* efektif dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Hal ini terbukti dalam pembelajaran IPS di SMPN 3 Srengat Blitar, di mana siswa menjadi lebih reflektif, mampu mengembangkan argumen sendiri, serta lebih berani dalam mempertanyakan isu-isu sosial secara kritis.

Ketiga, siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan hasil paparan data mengungkap bahwa melalui model pembelaajaran *active leaning* siswa menjadi lebih terlibat dalam kegiatan kelompok, menunjukkan peningkatan kolaborasi, serta lebih percaya diri saat diminta menyampaikan hasil pemikiran mereka. Dengan adanya pendekatan yang interaktif dan kontekstual, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam simulasi kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan Bonwell dan Eison bahwa pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk "*engage in solving problems*" dan berpikir tentang apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, model *active learning* tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat keterampilan pemecahan masalah sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran IPS.

Keempat, siswa menjadi fokus pada pembelajaran. Berdasarkan pemaparan data siswa di SMPN 3 Srengat Blitar menunjukkan peningkatan konsentrasi dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi karena siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemecahan studi kasus. Ketika siswa diberikan peran aktif dalam kelas, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, sehingga tingkat fokus dan perhatian mereka pun meningkat.

Model *active learning* secara alami membangun kondisi di mana siswa tidak memiliki cukup ruang untuk pasif atau melamun, karena mereka terus terlibat secara mental dan fisik dalam aktivitas belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Bonwell dan Eison siswa dalam pembelajaran aktif harus melakukan lebih dari sekadar mendengarkan, mereka harus "*doing things and thinking about the things they are doing*". Dengan kondisi ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan relevan bagi siswa, yang pada akhirnya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendorong siswa untuk fokus.

Penelitian terdahulu Makarti Mulya mengungkapkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa penting diantaranya, memberikan motivasi kepada siswa. Kedua, menjadi garda terdepan untuk siswa yang mengalami kendala. Ketiga, memberikan solusi kepada siswa. uru juga berperan sebagai pendamping yang memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Pendekatan yang empatik dan responsif memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Teori dan penelitian terdahulu sudah sejalan dengan dampak model pembelajaran *active learning* yang dilakukan guru IPS SMPN 3 Srengat Blitar. Guru telah memberikan fasilitas terhadap siswa dengan memberikan motivasi, memberikan bantuan siswa ketika ada kendala pada proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran active learning dapat menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan mendukung peningkatan keaktifan serta pemahaman siswa secara optimal.

Hambatan dan Tantangan Guru IPS Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Active Learning* Kepada Siswa

Masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran sering kali menjadi hambatan dan tanangan guru IPS dalam menjalankan model pembelajaran *active learning.* Berdasarkan hasil pemaparan data dalam menerapkan model pembealajaran active learning guru IPS SMPN 3 Srengat Blitar memiliki beberapa hambatan sebagai berikut. *Pertama,* kecerdasan intelektual

siswa dapat menjadi fakor penghambat guru IPS dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Hal I ni dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan berfikir yang berbeda-beda oleh karena itu respon dari setiap siswa terhadap materi yang diajarkkan guru juga berbeda. Pembelajaran active learning siswa diharuskan untuk berfikir kritis, menganalisis scara mandiri, mengevaluasi hingga menyelesaikan masalah sendiri.

Kedua, perbedaan potensi akademik juga menjadi hambatan yang cukup serius. Perbedaan lingkungan belajar siwa, dukungan orang tua serta motivasi siswa mempengaruhi kesiapan siswa untuk terlibat aktif didalam maupun luar kelas. Perbedaan ini berpengaruh langsung terhadap kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa siswa mampu menyerap materi dengan cepat dan antusias dalam berdiskusi atau bekerja kelompok, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan membutuhkan waktu serta pendekatan berbeda untuk bisa mengikuti kegiatan belajar secara optimal.

Ketiga, perbedaan gaya belajar Setiap siswa memiliki kecenderungan dan preferensi belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah memahami materi melalui tampilan visual seperti gambar dan tulisan (*visual learner*), ada yang lebih menyukai penjelasan verbal dan diskusi (*auditory/verbal learner*), dan ada pula yang lebih menyerap materi melalui praktik langsung dan gerakan (*kinestetik learner*). Dalam hal ini guru harus menyesuaikan metode dengan variasi gaya belajar ini.

Kehadiran hambatan seperti perbedaan kecerdasan intelektual, potensi akademik, dan gaya belajar siswa mendorong guru untuk lebih reflektif dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif. Sementara itu, tantangan dalam menggali potensi siswa, menyampaikan materi secara efektif, memanfaatkan fasilitas sekolah, hingga menciptakan kelas yang kondusif menjadi pendorong bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Melalui pendekatan *active learning* guru diharapkan mampu memahami dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif yang telah terbukti berhasil. Dengan demikian, guru tidak hanya mengatasi hambatan, tetapi juga menjadikan tantangan sebagai peluang untuk menciptakan pembelajaran IPS yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi seluruh siswa.

Beriringan dengan adanya hambatan guru IPS juga memiliki tantangan yang harus hadapi. Beberapa tantangan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, menggali potensi akademik siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan unik dalam memahami materi dan mengekspresikan hasil pemikirannya. Oleh karena itu, guru ditantang untuk menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun motivasi siswa agar mereka mau

dan mampu terlibat secara aktif. Dengan strategi pembelajaran aktif yang dirancang dengan pendekatan diferensiasi sangat dibutuhkan untuk menanggapi keragaman siswa.

Kedua, penyampaian materi yang adaptif tanpa mengabaikan gaya belajar maupun tingkat pemahaman mereka. Guru harus mampu mengemas materi ajar menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif. *Ketiga,* memanfaatkan fasilitas sekolah dalam implementasi active learning, penggunaan media, teknologi, serta ruang belajar yang mendukung sangat penting untuk menunjang aktivitas kolaboratif siswa. Guru harus mampu memaksimalkan fasilitas yang ada agar tidak menjadi hambatan, melainkan justru menjadi kekuatan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Keempat, menciptakan kelas yang kondusif dan interaktif. Suasana kelas yang nyaman, terbuka, dan bebas dari tekanan akan memudahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, kerja kelompok, maupun eksplorasi ide. Guru perlu membangun iklim yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengemukakan pendapat.

Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara merata, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Bonwell dan Eison dalam bukunya menjelaskan guru perlu strategi *active learning* yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik. Pengetahuan yang mendalam tentang berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi berstruktur, penugasan berbasis masalah, atau kerja kelompok yang terarah, akan membantu guru dalam mengakomodasi perbedaan potensi akademik siswa secara lebih efektif. Hambatan ini dapat dihadapi bukan dengan menghindari pembelajaran aktif, tetapi justru dengan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif

Bonwell dan Eison menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif sangat penting karena dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa, tidak seperti ceramah tradisional yang hanya cocok untuk tipe pendengar pasif. Pernyataan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran aktif memberikan ruang lebih luas untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa secara individual. Namun, Pada hakekatnya, guru sering menghadapi kendala dalam menyiapkan variasi metode yang relevan dengan gaya belajar yang beragam tersebut, terutama jika jumlah siswa banyak dan waktu persiapan terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan aktivitas belajar yang tidak hanya aktif, tetapi juga *bermakna* dan *inklusif* bagi seluruh siswa.

Bonwell dan Eison menuliskan dalam bukunya bahwa strategi pembelajaran aktif tidak hanya berfungsi untuk menguasai kelas, tetapi juga *superior* dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan menulis siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak

semata-mata diukur dari selesainya materi, tetapi juga dari sejauh mana siswa memahami dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut. Bonwel dan Eison juga menambahkan dalam bukunya bahwa Pembeljaaran aktif dapat diperkuat dengan media visual, komputer, penulisan dalam kelas, dan kerja kelompok.

Hambatan dan tantangan tidak sepenuhnya menjadi hal negatif justru terkadang hal ini akan menjadi evaluasi atau alasan utama dalam mencari sebuah solusi. Dalam pandangan Bonwell dan Eison menyatakan suasana kelas yang mendukung keterlibatan siswa merupakan elemen penting agar pembelajaran aktif dapat berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori Michael Prince yang menjelaskan beberapa keefektifan *active learning* yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan daya ingat siswa dalam memahami materi. Selain itu, dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sosial dan komunikasi siswa bai dengan teman maupun guru. Hubungan kedua teori ini sebagai salah satu solusi yang dapat diambil guru IPS.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan hambatan dan tantangan dalam penerapan model pembelajaran *Active Learning* juga ditemukan dalam beberapa studi sebelumnya. Penelitian oleh Diki Kurnia Safrizal menunjukkan bahwa dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya motivasi dan partisipasi siswa. Penelitian Diki Kurnia mengungkapkan bahwa guru berperan penting sebagai motivator utama, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan solusi terhadap hambatan pembelajaran. Begitu juga dengan penelitian oleh Iswandi dan Herwani menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran, terutama dalam hal pemilihan metode yang menarik dan partisipatif seperti *Active Learning*.(Iswadi & Herwani, 2021) Temuan ini sejalan dengan kondisi di SMPN 3 Srengat Blitar, di mana guru IPS juga menghadapi tantangan dalam hal kedisiplinan siswa, sikap pasif di kelas, dan kurangnya kesiapan belajar. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa tantangan dalam penerapan *Active Learning* merupakan hal yang umum dihadapi guru, dan peran guru sebagai fasilitator serta pemberi solusi sangat menentukan keberhasilan implementasinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru IPS di SMPN 3 Srengat Blitar dalam menerapkan model pembelajaran Active Learning sangat signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mencatat, membaca, berdiskusi, dan berpikir kritis. Penerapan model ini berdampak

positif, ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada komitmen guru dan dukungan dari sekolah. Meskipun terdapat hambatan dan tantangan, guru tetap semangat menerapkan Active Learning, dan pihak sekolah turut mendukung melalui fasilitas, pelatihan, dan kebebasan pengelolaan kelas.

Sekolah diharapkan terus memfasilitasi inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti Active Learning, serta membangun budaya inklusif yang menerima semua latar belakang siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dan menggunakan metode campuran guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Sedangkan bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dalam memahami pentingnya strategi pembelajaran aktif dan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif* (1st ed., Issue December). Borneo Novelty. https://doi.org/10.70310/q81zdh33

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom* (ASHE-ERIC Higher Education Reports). ASHE-ERIC Higher Education Report.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.

Florenthal, B., & Ismailovski, A. (2019). Case study methodology. In *Handbook of research on innovative business models and value creation in the digital economy* (pp. 60–82). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9429-1.ch004

Iswadi, I., & Herwani, H. (2021). Metode active learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa di era pandemi Covid-19. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 35–44. https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.60

Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628

Kristin, F. (2017). Keberhasilan belajar mahasiswa ditinjau dari keaktifan dalam perkuliahan dengan menggunakan pembelajaran active learning. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 405–413.

Kulkarni, S. R., Mitter, S. K., & Tsitsiklis, J. N. (1993). Active learning using arbitrary binary valued queries. *Machine Learning*, 11(1), 23–35. https://doi.org/10.1023/A:1022627018023

Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19. *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).

Mahanani, E. (2013). Pengaruh kedisiplinan dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS. *Oikonomia: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(4), 349–354.

Nash, R. (2020). *The interactive classroom: Practical strategies for involving students in the learning process*. Corwin. https://doi.org/10.4135/9781544394183

Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x

Rachmad, Y. E. D. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif* (Issue April). Green Pustaka Indonesia.

Sulistiani, I., & Nugraheni, N. N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222

Ulfatun, N. (2018). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karangan Balong Ponorogo [Skripsi, tidak diterbitkan].

Wulandari, D. (2022). Metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar. *Aksioma Ad-Diniyah*, 10(1), 87–96. https://doi.org/10.55171/jad.v10i1.690